

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses bantuan yang disengaja dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa/peserta didik) dalam rangka mengembangkan secara optimal semua aspek kemanusiaannya. Ranah kognitif, apektif dan psikomotor merupakan orientasi pengembangan aspek pendidikan.¹ Bantuan ini dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Selama ini dunia pendidikan di Indonesia banyak menggunakan literatur barat, dengan pendidikan bercorak kapitalistik, pengembangan *techno-science*, menjadi pengeruk keuntungan bisnis pemilik modal. Maka wajar pendidikan di Indonesia seakan-akan menjadi “pelayan” kapitalisme global, dengan menyediakan stok tenaga kerja, dan eksplorasi sumber daya alam. Di sisi lain motivasi masyarakat Indonesia pun masih sempit dalam budaya pendidikan. Orang tua mendorong pendidikan anak-anaknya layaknya investasi materiil, mengeluarkan *cost* sekian untuk mendapatkan pekerjaan dengan *benefit* sekian. Pendidikan bagi kebanyakan orang diposisikan sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan, posisi strategis, atau keuntungan materiil lain, jauh dari nalar kontribusi. Kondisi pendidikan yang disorientasi, ditambahkan lagi dengan anomali budaya pendidikan, bisa kita bayangkan *output* seperti apa yang kita harapkan dari pendidikan Indonesia. Dengan hadirnya aktivisme dalam dunia pendidikan setidaknya menjadi sebuah penopang dalam sistem pendidikan yang mengabaikan moral.²

“Sekolah itu candu” demikian ungkapan mantan Perdana Menteri Inggris, Margaret Thatcher. Tak berlebihan ungkapan ini apabila kita kontekstualkan dengan keadaan di Indonesia, terutama ketika sekolah-sekolah kita kini menjadi semakin bias perannya dan cenderung bersifat formalitas. Celakanya, kapitalisasi

¹ Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 2.

² Dedy Yanwar Elfani, *Aktivisme Sekejap dan Lenyap ”Menakar Mantan Demoralisasi Aktivis Mahasiswa”*, Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2013, hal.16-17.

pendidikan menyebabkan sekolah kena dampaknya, yakni terjadinya fenomena disorientasi pendidikan. Sekolah menjadi mandul untuk menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas, berkarakter, dan memiliki keterampilan hidup. Sedih rasanya jika mencermati sekolah hanya berfungsi sekadar menjadi tempat lalu-lalang guru dan murid. Interaksi ‘jual beli pengetahuan’ antara guru dan murid hanya berlangsung dalam sebuah kotak ajaib, ruang kelas. Kehangatan hubungan antara guru dan murid semakin jarang karena terlalu fokus untuk menuntaskan pencapaian materi kurikulum dan persiapan menghadapi ujian sekolah. Pengajaran menjadi agenda utama, sementara pembinaan dan peneladanan kerap diabaikan, padahal sekolah dapat memberikan efek terhadap sikap hidup para pelakunya hanya melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di sekolah, bukan karena faktor pemberian materi pengajaran.³

Hal tersebut menjadikan pendidikan sering terlepas dari nilai-nilai penanaman keimanan dan keislaman serta bukan bersumber dari Al-Quran maupun Al-Hadits. Di zaman modern seperti sekarang ini, secara mendalam merubah nilai-nilai budaya lingkungan dan rohani dalam dunia pendidikan. Bahkan yang sangat disayangkan rusaknya moral, etika dan perilaku dalam diri siswa saat ini. Secara spesifik bahwa etika siswa dalam dunia pendidikan terutama etika murid terhadap guru saat ini sudah mulai pudar dan bahkan telah hilang, walaupun etika itu sendiri masih ada namun banyak salah penempatan dan penerapan. Salah satu contohnya yaitu berkurangnya perilaku kesopanan murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar.

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena etika mempunyai problema dalam tatanan kehidupan zaman modern. Rahmat Djatnika⁴, mengatakan bahwa etika merupakan cita pembawaan insani, yang tidak lepas dari sumber yang awal yaitu Allah SWT. Etika adalah salah satu prosedur dalam proses interaksi pembelajaran murid terhadap guru atau sebaliknya. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah, dengan memiliki etika yang sesuai dengan ajaran Islam

³ Asep Sapa'at (Aktivis Sekolah Guru Indonesia), *Stop Menjadi Guru*, Jakarta, Tangga Pustaka, 2012, hal. 113-114.

⁴ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1996, hal. 11.

tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu. Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya. Etika dalam proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik atau guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi pembelajaran atau hubungan timbal balik antara pendidik dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara pendidik dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai-nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁵

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan siswa. Interaksi komunikasi tersebut dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung. Hakikat pembelajaran tersebut haruslah ada dalam setiap komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, pembelajaran juga merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi belajar mengajar antara guru, peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut memengaruhi keberhasilan belajar

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. Ke- 14. , 4

⁶ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Mengembangkan Profesionalitas Guru)*, Jakarta, Rajawali Pres, Cet. Ke-2, 2012, hal. 15-16.

siswa, yaitu soal hubungan antara guru dengan siswa. Hubungan tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa tidak harmonis maka akan dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.⁷

Interaksi pembelajaran yang terjadi dalam proses belajar mengajar idealnya dapat terlaksana sesuai dengan rambu-rambu yang diisyaratkan dalam Al-Quran sebagai contoh, kita dapat melihat salah satu firman Allah dalam Al-Quran berikut ini :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS Thaha [20]:44)

Al-Quran merupakan landasan, dasar, pijakan bahkan modal seorang manusia dalam hidup dan kehidupannya. Yang terpenting dari Al-Quran surat thaha ayat 44 yang dikutip di atas adalah bahwa, ayat ini disampaikan oleh Allah SWT kepada Mûsâ as agar menyampaikan pesan kepada fir’aun dengan lemah lembut. Sebagai seorang guru maupun siswa berkewajiban dalam proses pembelajaran melakukan interaksi pembelajaran yang terjadi dibingkai dengan etika yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran.

Di dalam Al-Quran juga dijumpai berbagai isyarat dan petunjuk yang menggambarkan adanya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Di antaranya adalah sebagai berikut. 1) Mengukur keberhasilan belajar mengajar dari segi penguasaan pengetahuan kognitif, sebagaimana diperlihatkan dalam surat al-Baqarah ayat 30-32 yang menggambarkan tentang keberhasilan Nabi Adam as. dalam menguasai pengetahuan yang diberikan Allah. 2) Mengukur keberhasilan belajar dari segi ranah afektif, sebagaimana yang terlihat pada surat ayat yang menceritakan tentang Nabi Mûsâ as. yang melepas sandalnya ketika menerima firman Allah di Bukit Sinai (Thur al-Sinin). 3) Mengukur keberhasilan pengajaran dari segi psikomotorik sebagaimana terlihat pada surat dan ayat yang

⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Perkasa, Cet. Ke-7, 2000, hal. 147.

menceritakan kemampuan Nabi Nuh as. Membuat kapal yang besar dalam rangka melaksanakan perintah Allah. 4) Kemampuan spiritual, sebagaimana yang terlihat dalam surat Yusuf ayat yang menceritakan tentang kemampuan Nabi Yusuf as. dalam mengendalikan hawa nafsunya saat ia digoda oleh seorang wanita bangsawan yang cantik jelita. 5) Kemampuan mengendalikan emosi yang negatif, sebagaimana yang terlihat pada surat dan ayat yang menceritakan tentang kesabaran Nabi Ayub as. dalam menerima ujian dari Allah SWT. 6) Kemampuan menumbuhkan kepedulian dan kepekaan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang universal, sebagaimana terlihat dalam surat dan ayat yang menceritakan tentang kesediaan *ashab Al-ukhdud* untuk rela mati membela kebenaran. 7) kemampuan menumbuhkan rasa empati, kepekaan, dan kepedulian sosial untuk membantu sesama saudaranya dalam berbagai keadaan senang maupun susah, sebagaimana yang diperlihatkan dalam surat dan ayat tentang kaum Anshar membagi harta benda dan lainnya kepada kaum Muhajirin. 8) Kemampuan dan ketinggian spiritualisan Nabi Isa as, Ketabahan Nabi Yunus as, Keberanian Nabi Daud as, kepasrahan Nabi Ismail as, ketabahan Nabi Ibrahim as. Ketika menghadapi siksaan dari Raja Namrudz, sempurna akhlak Rasulullah SAW., dan lain sebagainya.⁸

Al-Quran juga telah memberikan contoh bagi dunia pendidikan salah satunya dalam proses belajar mengajar antara guru dengan murid khususnya etika dalam interaksi pembelajaran, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat Al-kahfi ayat 60-82, di mana di dalamnya terjadi interaksi pembelajaran antar guru yakni Nabi Khidir as. dengan Nabi Mûsâ as. sebagai murid yang sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT. Begitu juga dalam Al-quran surat luqman ayat 12-19 yang mengisahkan bagaimana seorang Luqman yang mengajari anaknya atas dasar apa yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang harus terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

Dari kisah-kisah tersebut menggambarkan bahwa dalam interaksi pembelajaran antara guru dengan murid harus merujuk ke dalam Al-Quran bukan

⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Startegi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet ke-II, hal. 318-319.

sebaliknya menggunakan teori dan nilai-nilai etika dari barat. Kisah-kisah proses interaksi dalam pembelajaran di dalam Al-Quran tersebut juga tentunya memuat unsur baku interaksi dalam pembelajaran yang sarat dengan etika sebagaimana yang terjadi antara Nabi Mûsâ as. dengan Nabi Khidir as. serta Luqman ketika memberikan nasihat kepada anaknya. Unsur baku dalam interaksi pembelajaran yang terdapat dalam kedua surat tersebut di antaranya :

1. Pendidik dengan segala kompetensinya (yang dimiliki hamba Allah Khidir as. Serta Luqman)
2. Anak didik dengan etika akademiknya (Mûsâ as)

Dalam interaksi pembelajaran yang terjadi antara Khidir dan Mûsâ diantaranya adalah :

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا - ٦٦ - قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا -
٦٧ - وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا -

“Mûsâ berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.

Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

Sejalan dengan interaksi itu, dari pertemuan antara Khidir dengan Mûsâ tersebut dilanjutkan dalam kisah yang diisyaratkan pada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir as. terhadap Mûsâ as. yaitu membocorkan perahu, membunuh anak dan memperbaiki tembok rumah. Materi tersebut hanyalah sebuah media di mana Mûsâ yang posisinya sebagai murid dari Khidir memberikan sikap terhadap materi yang diberikan kepadanya. Etika dari sikap Mûsâ inilah yang menjadi pertanyaan yang harus diungkap dalam interaksi pembelajaran.

Murid yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana

perbuatan yang buruk. Dalam dunia pendidikan sekarang banyak peserta didik yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit peserta didik yang berpotensi akhirnya gagal karena salah pergaulan. Hal ini bisa saja karena dalam proses pembelajaran kita selalu berkiblat ke barat bahkan dalam proses interaksi pembelajarannya pun, etika dalam interaksi pembelajarannya cenderung diwarnai oleh norma-norma dari barat, inilah yang menyebabkan hilangnya etika bagi pendidikan Islam yang seharusnya sesuai dengan petunjuk dari Al-Quran.

Sebagai pembanding dan gambaran dari apa yang dijelaskan Al-Quran juga kiranya penting untuk mengetahui di dunia barat, buku tentang etika pertama kalinya ditulis oleh Aristoteles, namun dalam banyak dialog Plato terdapat uraian-uraian bernada etika. Itulah sebabnya kita dapat merekonstruksikan pikiran-pikiran Plato tentang etika. Bagaimana manusia harus hidup agar hidupnya baik? Itulah pertanyaan dasar etika Yunani. Hidup yang baik di sini dimaksud dalam arti hidup yang bermutu, yang berhasil, yang bernilai, dan yang mencapai kualitas yang maksimum yang dapat direalisasikan. Seluruh etika Yunani bertanya demikian. Perbedaan antara pelbagai etika adalah pada jawaban yang diberikan.⁹

Plato mengatakan, akhlak termasuk kategori keindahan, potensi yang ada dalam diri manusia adalah beragam. Dalam diri manusia terdapat potensi alamiah dan juga potensi supranatural, terdapat potensi inderawi dan juga potensi rasional (alam idea). Plato mengatakan, apabila anggota badan manusia seimbang satu dan lainnya, maka manusia akan menjadi indah. Demikian juga segi jiwa, jika segenap potensinya terdidik sedemikian rupa sehingga seimbang, setiap potensi disalurkan dalam batasannya tertentu, dan dijauhkan dari kelebihan dan kekurangannya, maka jiwanya pun akan indah.¹⁰

Dengan demikian jelas terlihat bahwa etika Plato adalah etika yang didasarkan pada pengetahuan, sedangkan pengetahuan hanya mungkin diraih dan

⁹ Frans Magnis Suseno, *13 tokoh etika sejak zaman Yunani sampai abad ke-19*. Yogyakarta : Kanisius, 1997, hal. 17.

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah akhlak : Kritik atas konsep moralitas Barat*. Bandung: Pustaka hidayah, 1995, hal. 37-40.

dimiliki lewat akal budi, maka itulah sebabnya etika Plato disebut juga dengan etika rasional.

Senada dengan etika yang dijelaskan Plato, Lawrence Kohlberg mengemukakan suatu teori perkembangan moral manusia (termasuk peserta didik) dengan tiga tingkat yang terdiri dari enam tahap.

- **Tingkat Pertama**, moralitas prakonvensional (*preconventional morality*), harus dilakukan dengan alasan moral dan perilaku didasarkan pada aturan dan takut dihukum (Tahap 1) dan kepentingan non-empatik (*nonempathetic*) diri sendiri (Tahap 2).
- **Tingkat kedua**, moralitas konvensional (*conventional morality*), mengacu pada kesesuaian dan membantu orang lain (Tahap 3), serta mematuhi hukum dan menjaga ketertiban (Tahap 4).
- **Tingkat ketiga**, moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*), terkait dengan sifat relatif menerima dan berubah dari peraturan dan perundang-undangan (Tahap 5), serta mengarahkan perhatian hati nurani dengan hak asasi manusia (Tahap 6).¹¹

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu interaksi pembelajaran yang cenderung hilangnya nilai etika yang seharusnya membingkai kegiatan interaksi tersebut. Di mana etika dari seorang murid terhadap guru. Hal ini senada dengan pandangan yang disampaikan oleh Lawrence Kohlberg tadi bahwa fenomena yang mirip dengan perkembangan moral adalah perkembangan agama (*religious development*), perkembangan tersebut merupakan *preconventional*, yang bermakna egosentris fundamentalistik yang bersifat hitam-putih dan berfikir berdasarkan hukum agama dan regulasi peraturan. Masih menurut Kohlberg juga berpikir abu-abu, pengakuan dari kontradiksi agama interpretasi manusia, dan sifat aturan yang berubah-ubah.

Banyak penelitian cenderung memberikan dukungan pada teori atau model Kohlberg. Namun demikian, teori Kohlberg pun tidak luput dari kritik banyak peneliti dan dari hasil penelitian lain. Menurut beberapa ahli, model penalaran individu yang berpendidikan secara verbal memang canggih. Namun demikian,

¹¹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Alfabeta, 2010, hal. 82.

orang juga dapat mengalami kemunduran dalam penalaran moral mereka atau berperilaku berbeda dari penalaran moral yang bisa diprediksi. Faktor budaya, keluarga dan jenis kelamin berpengaruh pada tingkat pencapaian yang lebih tinggi dari penilaian moral. Karenanya model penalaran moral Lawrence Kohlberg ini telah dikritik hanya terbatas dalam hal yang berkaitan dengan budaya tertentu, gaya keluarga, dan perbedaan antara perkembangan moral laki-laki dan perempuan.¹²

Dari pemaparan teori-teori barat yang dikemukakan tersebut di atas, mengingatkan penulis pentingnya menggali sumber-sumber pokok dalam ajaran Islam yang penuh dengan nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara murid dengan guru, sayangnya kesemrawutan perilaku siswa sekarang, degradasi moral yang diindikasikan oleh berbagai tindakan a moral, seperti tindakan tidak bertanggung jawab, sikap egois, pemaarah tidak memiliki etika kepada guru serta sikap buruk lainnya, adalah tidak mustahil berawal dari tidak diterapkannya etika interaksi pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang diperintahkan dalam Al-Quran. Sementara dalam Al-Quran, kitab suci yang menjadi tuntunan manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat- termaktub ayat-ayat yang menjelaskan tentang etika interaksi dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut tidak terlepas dari hasil proses pembelajaran yang selalu berkiblat ke barat, termasuk di dalamnya bagian-bagian komponen pendidikan yang lainnya pun tidak luput dari referensi yang selalu mengacu ke barat. Di sisi lain, ajaran Islam seakan dikesampingkan padahal Al-Quran merupakan sumber pijakan dalam segala bidang yang bisa mengantarkan ke arah kesuksesan. Baik kesuksesan dalam ketercapaian di bidang pendidikan maupun di bidang lainnya.

Al-Quran menjelaskan etika yang seharusnya diterapkan dalam interaksi pembelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh Khidir dan Mûsâ serta Luqman dengan anaknya. Ini memberikan penguatan bahwa, dari proses interaksi

¹² *Ibid. Hal. 83-84*

pembelajaran yang ada dalam Al-Quran tersebut mengandung sesuatu yang bisa dijadikan solusi untuk menanamkan etika pada peserta didik di dalam proses interaksi pembelajaran. Penjelasan tersebut tentunya memerlukan penggalian yang mendalam dalam sebuah penelitian sehingga didapatkan nilai-nilai etika yang seharusnya diterapkan, komponen apa saja etika dalam interaksi pembelajaran, bagaimana etika dalam interaksi pembelajaran yang didapatkan dari kisah-kisah tersebut.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dikaitkan dengan fenomena yang terjadi sekarang dalam dunia pendidikan khususnya etika yang semakin hilang dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik, penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian dan menuangkan serta menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul : **“ETIKA PEMBELAJARAN PERSPEKTIF MUFÂSIR** (Studi Kisah Nabi Mûsâ as. dan Nabi Khidir as. dalam Tafsir Al-Mishbâh, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an).

Di samping itu, penelitian tentang etika pembelajaran perspektif *Mufâsir* perlu dikaji, karena dalam ajaran Islam Al-Quran merupakan sumber hukum yang menjadi sendinya ajaran serta rujukan dalam hukum Islam. Al-quran di samping sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama di dalamnya memuat aspek aqidah, syariah dan akhlak. Lebih dari itu Al-quran juga sebagai sumber peradaban dan ilmu pengetahuan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etika dalam pembelajaran perspektif *mufâsir* dalam Al-Quran surat Al Kahfi ayat 60-82?
2. Aspek-aspek apa saja etika dalam pembelajaran perspektif *mufâsir* dalam Al-Quran surat Al Kahfi ayat 60-82?
3. Bagaimana etika dalam pembelajaran perspektif *mufâsir* dalam Al-Quran surat Al Kahfi ayat 60-82 relevansinya dengan pendidikan di Indonesia?

Untuk memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis membatasi pembahasannya pada Etika Dalam Pembelajaran Perspektif *mufâsir* dalam Al-Quran surat Al Kahfi ayat 60-82.

Etika dalam pembelajaran disini adalah etika interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau sebaliknya, termasuk di dalamnya guru agama maupun guru umum atau guru mata pelajaran lainnya. Baik dalam pendidikan formal, non formal maupun informal.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui:

- a. Bagaimana etika dalam pembelajaran perspektif *mufâsir* dalam Al-Quran surat Al Kahfi ayat 60-82.
- b. Komponen-komponen apa saja etika dalam pembelajaran perspektif *mufâsir* dalam Al-Quran surat Al Kahfi ayat 60-82.
- c. Bagaimana etika dalam pembelajaran perspektif *mufâsir* dalam Al-Quran surat Al Kahfi ayat 60-82 relevansinya dengan pendidikan di Indonesia.

2. Kegunaan penelitian

Dalam kaitannya dengan kegunaan substansial, maka manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek, yaitu :

- a Signifikansi sosial, yakni diharapkan dapat memberikan informasi kualitatif mengenai pendidikan Islam yang digali dari Al-Quran sebagai sumbangan yang nyata bagi kehidupan *sosio-education*, sehingga dari penelitian ini dapat diperoleh langkah operasional yang tepat dalam rangka memajukan prinsip pendidikan Islam khususnya menerapkan etika dalam pembelajaran.
- b Signifikansi ilmiah, diharapkan dapat menambah dan menyumbangkan perbendaharaan baru atau setidaknya dapat memperkaya informasi dalam khazanah kepustakaan.

D. Studi Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulis menyadari bahwa telah banyak tulisan-tulisan yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam ayat-ayat Al-Quran. Hal ini karena al-Quran merupakan sumber dan rujukan utama, serta sangat terus menarik untuk dikaji dan diteliti. Oleh karena itu, untuk menjaga keaslian serta menghindari penggandaan dalam tesis ini, penulis terlebih dahulu memaparkan beberapa tulisan

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- 1.) Penulis, “Dindin Syahirudin, *Tesis* 2011 (tidak dipublikasikan), (NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI MÛSÂ AS DAN NABI KHIDIR AS MENURUT SURAT AL-KAHFI AYAT 60 S.D 82 DALAM TAFSIR AL-MISBAH, AL-AZHAR DAN AL-MARAGHI).

Dalam thesis ini penulis menjelaskan bagaimana interaksi antara guru dengan muridnya dengan memberikan contoh bagaimana hubungan atau interaksi antara peserta didik dengan gurunya. Metode yang digunakan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum hasil dari penelitian penulis adalah menekankan kepada kita agar selalu bersifat sabar, bagi peserta didik agar sukses dalam menuntut ilmu serta memiliki bekal yang cukup, dalam proses pembelajaran anak didik harus bersungguh-sungguh serta sopan terhadap gurunya, bagi guru sebelum proses pembelajaran hendaklah melakukan tes kemampuan peserta didik, kisah antara Nabi Mûsâ as. Dengan Nabi Khidir as. Memiliki nilai yang relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

- 2.) Penulis Rida Nurfarida, *tesis* 2013 (tidak dipublikasikan) (POLA ASUH ANAK BERDASARKAN KISAH IBRAHIM DAN LUKMAN DALAM AL-QURAN).

Pendekatan yang digunakan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini penulis memusatkan kajiannya pada lima masalah pokok, yaitu : pola asuh anak dalam kisah yang ada dalam al-Quran, tujuan pola asuh anak, metode yang dipakai dalam pengasuhan anak, proses yang

dilakukan dalam pengasuhan anak dan implikasi penelitian bagi pengembangan metode pengasuhan anak dalam perspektif pendidikan Islam. Di antara pola asuh yang diteliti oleh penulis dalam tesis ini yaitu pola asuh Ibrahim as dan Luqman terhadap anak-anaknya. Dalam pengasuhan ini terdapat pola asuh yang ideal dengan mengedepankan nilai-nilai yang positif, baik terkait dengan aqidah keagamaan maupun moralitas kehidupan sosial. Nilai-nilai ideal Islam menjadi acuan utama setiap metode pendidikan.

- 3). Penulis Mashudi, *Tesis 2009* (Tidak dipublikasikan) PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Surat Maryam Ayat 1-15).

Dalam Tesis ini penulis menjelaskan bagaimana pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan dalam Islam, kurikulum pendidikan dalam pendidikan Islam, proses pendidikan Islam, Pendidik Dalam Pendidikan Islam serta peserta didik dalam pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analitis dengan operasionalnya menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis, sedangkan metode yang digunakannya adalah studi kepustakaan (*book survey*) dengan referensi utama tafsir-tafsir al-Quran serta referensi lain yang relevan.

Hasil dari penelitian ini di antaranya adanya beberapa perbedaan substantif mengenai tujuan pendidikan, pendidik dalam pendidikan Islam, dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Al-quran adalah kitab suci yang memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuk itu bertujuan untuk memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Di pihak lain, bagi umat Islam Al-Quran merupakan pedoman hidup dan kehidupan manusia dalam menelusuri perjalanan dunia, termasuk di dalamnya masalah pendidikan Islam.

Bagi umat Islam, Al- qur'an merupakan pegangan hidup dan sebagai sumber hukum, di dalamnya terdapat kisah-kisah yang baik dan mengandung pelajaran dan dapat dijadikan acuan dalam proses pendidikan, yang merupakan bagian uslub atau anasir kisah di dalam Al-Quran. Sebagai contoh kisah Syua'ib dengan kaumnya di dalam surat hud, sepuluh ayat pertama dari kisah ini merupakan hiwar atau dialog. Hiwar seperti ini tersebar di dalam banyak kisah-kisah Al-quran dan mempunyai daya nalar yang indah.¹³ Ilmu pendidikan Islam itu idealnya dijadikan pedoman dalam mendidik kehidupan manusia untuk berbakti dan bergaul, sebagaimana untuk menjadi penerang kepada segenap insan, sehingga menjadi manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT, agar senantiasa selamat serta bahagia dunia dan akhirat.

Ketika etika pembelajaran dalam bentuk interaksi pembelajaran diterapkan , maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Etika komunikasi yang berada dalam cakupan interaksi pembelajaran dalam Islam tentunya berdasarkan petunjuk yang diisyaratkan oleh Al-Quran dan Al-Sunnah. Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara.¹⁴ Asy-Syeikh az-Zarnuji menjelaskan dalam salah satu bahasannya tentang bagaimana seorang siswa yang ingin mendapat keberhasilan dalam mencari ilmu ia harus menghormati gurunya dengan cara mencari kerelaan hatinya, menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah, termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.¹⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam Al-quran diuraikan tentang bagaimana cara mencari ilmu bagi seorang siswa atau peserta didik maupun

¹³ Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat*, c.v dipenogoro, Bandung, 1996.hal.311-314

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, 2004, hal. 103-104.

¹⁵ Asy-Syeikh az-Zarnuji, *Terjemah Talim Muta'alim*, Mutiara Ilmu, Surabaya, Cet. II, 2012. Hal. 30.

menjadi seorang guru atau pendidik yang baik agar dalam setiap bidang kehidupan tercipta suasana yang harmonis, terutama dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 60 – 82 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا - ٦٠ - فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا - ٦١ - فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا - ٦٢ - قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا - ٦٣ - قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا - ٦٤ - فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا - ٦٥ - قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا - ٦٦ - قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٦٧ - وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا - ٦٨ - قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا - ٦٩ - قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا - ٧٠ - فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا - ٧١ - قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٧٢ - قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا - ٧٣ - فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَلَّهُ قَالَ أَلْتَمَسْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا - ٧٤ - قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٧٥ - قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا - ٧٦ - فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتِيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَا أَهْلُهَا فَابُوا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُصَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا - ٧٧ - قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا - ٧٨ - أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا - ٧٩ - وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا - ٨٠ - فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رُحْمًا - ٨١ - وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا - ٨٢ -

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Mûsâ berkata kepada pembantunya, “Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatkannya kecuali setan, dan (ikan) itu

mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

Dia (Mûsâ) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula,

lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami Berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami Ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Mûsâ berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.

Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

Dia (Mûsâ) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”

Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubangi-nya. Dia (Mûsâ) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”

Dia (Mûsâ) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”

Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Mûsâ) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”

Dia (Mûsâ) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini,

maka jangan lagi engkau membolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.”

Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Mûsâ) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.

Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya Mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.

Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka Menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).

Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhan-mu Menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhan-mu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”(Q.S. Al-Kahfi[18] : 60-82)

Ayat ini mengisyaratkan tentang bagaimana proses bimbingan yang dilaksanakan oleh seorang Nabi Khidir as dalam hal ini sebagai guru yang melaksanakan konsep guru yang dibimbing dengan wahyu dan perlakuan yang diterima oleh seorang murid yakni Nabi Mûsâ as. Dengan demikian dalam dunia pendidikan memerlukan konsep yang benar bagi seorang peserta didik khususnya

etika dalam pembelajaran maupun berinteraksi dengan gurunya, begitu juga guru dalam menjalankan profesinya sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang termaktub dalam Al-Quran.

